



Belajar Dari Anak Tuna Grahita Menggali Potensi Dibalik Keterbatasan

Dillon Amurisi Dawolo¹, Eprain Sormin², Arkhan Fahlevi³, Dion Michael Nainggolan⁴, Yan Indra Siregar⁵, Badin Sipahutar⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Email: dilondwl20@gmail.com

Abstrak

Tuna grahita merupakan kondisi hambatan intelektual yang ditandai dengan keterbatasan dalam berpikir, belajar, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Anak dengan tuna grahita menghadapi tantangan berupa kesulitan akademik, stigma sosial, dan keterbatasan kemandirian, tetapi mereka juga memiliki potensi dalam keterampilan praktis, seni, dan kemampuan sosial sederhana. Penelitian ini bertujuan menggali potensi anak tuna grahita melalui pendekatan kualitatif deskriptif di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan rumah. Hasil menunjukkan bahwa meski menghadapi hambatan, anak tuna grahita masih bisa mengembangkan potensi melalui dukungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kebijakan pemerintah. Artikel ini menekankan pentingnya pergeseran paradigma masyarakat dari melihat keterbatasan menjadi memberdayakan anak tuna grahita.

Kata Kunci: Tuna Grahita, Pendidikan Inklusif, Potensi

PENDAHULUAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi anak tuna grahita ringan dan sedang, guru pendidik khusus, serta orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik.

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian kualitatif mampu menggali makna, pengalaman, serta potensi anak tuna grahita secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) serta rumah anak tuna grahita, dengan subjek penelitian yang terdiri atas anak tuna grahita dengan tingkat hambatan ringan dan sedang, guru pendidik khusus yang setiap hari mendampingi proses belajar

anak, serta orang tua atau wali yang berperan penting dalam memberikan dukungan di rumah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, antara lain observasi langsung untuk mengamati perilaku anak, pola interaksi dengan teman sebaya, serta respon anak terhadap pembelajaran; wawancara mendalam dengan guru dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan akademik, perkembangan sosial, dan potensi khusus yang dimiliki anak; serta dokumentasi berupa catatan perkembangan belajar, hasil karya anak, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang secara aktif terlibat dalam seluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan, dengan dibantu instrumen pendukung seperti pedoman wawancara, lembar observasi, serta catatan lapangan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian kualitatif mampu menggali makna, pengalaman, serta potensi anak tuna grahita secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) serta rumah anak tuna grahita, dengan subjek penelitian yang terdiri atas anak tuna grahita dengan tingkat hambatan ringan dan sedang, guru pendidik khusus yang setiap hari mendampingi proses belajar anak, serta orang tua atau wali yang berperan penting dalam memberikan dukungan di rumah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, antara lain observasi langsung untuk mengamati perilaku anak, pola interaksi dengan teman sebaya, serta respon anak terhadap pembelajaran; wawancara mendalam dengan guru dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan akademik, perkembangan sosial, dan potensi khusus yang dimiliki anak; serta dokumentasi berupa catatan perkembangan belajar, hasil karya anak, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang secara aktif terlibat dalam seluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan, dengan dibantu instrumen pendukung seperti pedoman wawancara, lembar observasi, serta catatan lapangan. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan

Huberman yang meliputi proses reduksi data, yaitu penyaringan dan pemilahan data yang relevan dari lapangan; penyajian data, yaitu menyusun hasil pengumpulan informasi dalam bentuk deskriptif naratif agar mudah dipahami; serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dengan memaknai temuan penelitian sesuai fokus kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tuna grahita memiliki beragam tantangan yang mencakup aspek akademik, sosial, maupun kemandirian, namun di balik keterbatasan tersebut terdapat potensi yang dapat dikembangkan apabila mendapat dukungan yang tepat. Dari hasil observasi di sekolah, anak tuna grahita ringan masih mampu mengikuti pembelajaran sederhana seperti membaca huruf, mengenalkan, dan melakukan perhitungan dasar, meskipun membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan anak normal pada umumnya, sedangkan anak tuna grahita sedang cenderung lebih lambat dalam menerima instruksi namun masih bisa dilatih melalui pengulangan dan pembiasaan. Menurut Shogren, Wehmeyer, & Singh (2017), pendekatan psikologi positif dalam pendidikan anak dengan hambatan intelektual menekankan pada pengembangan kekuatan, potensi, dan kualitas hidup anak, bukan hanya pada keterbatasannya. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa strategi pembelajaran individual dengan pendekatan praktik langsung, penggunaan media konkret, serta pemberian motivasi secara berulang sangat membantu meningkatkan pemahaman anak. Dari sisi sosial, anak tuna grahita sering kali menghadapi hambatan dalam berinteraksi,

Tabel 1. Hasil Penelitian

Tantangan	Potensi
Kesulitan akademik, keterbatasan komunikasi, stigma sosial.	Keterampilan praktis (meronce, berkebun) Bakat seni (musik, melukis) kemampuan sosial sederhana.
Kesulitan adaptasi dan kemandirian.	Kemampuan di latih melalui kebiasaan dan dukungan keluarga.

Penerapan model Miles & Huberman (1994) membantu menjaga konsistensi dalam proses penelitian kualitatif, karena setiap temuan didukung oleh reduksi data yang sistematis, penyajian informasi yang jelas, serta penarikan kesimpulan yang dapat diverifikasi. Seperti kesulitan memahami aturan bermain, lambat merespon

percakapan, atau menunjukkan perilaku yang berbeda dengan anak sebayanya, sehingga menimbulkan stigma darilingkungan. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa anak tuna grahita mampu mengembangkan kemampuan sosial sederhana apabila diberi kesempatan berinteraksi dalam kelompok kecil, serta dilatih dengan aktivitas kolaboratif yang menyenangkan, seperti permainan bersama atau kegiatan seni.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa anak tuna grahita menghadapi berbagai tantangan dalam aspek akademik, sosial, maupun kemandirian, namun di balik keterbatasan tersebut mereka tetap memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Temuan ini selaras dengan teori bahwa hambatan intelektual bukan hanya dipengaruhi faktor biologis semata, tetapi juga oleh interaksi sosial, lingkungan pendidikan, serta dukungan keluarga (Hallahan & Kauffman, 2006). Dengan kata lain, perkembangan anak tuna grahita tidak dapat dilepaskan dari konteks ekosistem di sekitarnya.

Dari aspek akademik, penelitian menemukan bahwa anak tuna grahita ringan masih mampu mempelajari keterampilan dasar seperti membaca, berhitung sederhana, dan mengenal simbol melalui strategi pembelajaran yang sesuai. Sementara anak tuna grahita sedang lebih lambat menerima instruksi, namun masih bisa berproses melalui pengulangan dan pembiasaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa strategi pembelajaran berbasis praktik langsung, penggunaan media konkret, serta pendekatan individual merupakan metode yang efektif bagi anak dengan hambatan intelektual (Heward, 2013; Jones, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan kognitif tidak serta merta menghalangi perkembangan kemampuan akademik, asalkan intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

Selain aspek akademik, dimensi sosial menjadi tantangan lain yang signifikan. Penerapan model Miles & Huberman (1994) membantu menjaga konsistensi dalam proses penelitian kualitatif, karena setiap temuan didukung oleh reduksi data yang sistematis, penyajian informasi yang jelas, serta penarikan kesimpulan yang dapat diverifikasi. Anak tuna grahita kerap mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan sosial maupun memahami dinamika interaksi dengan teman sebayanya. Stigma negatif dari masyarakat juga memperparah kondisi ini, sehingga mereka cenderung mengalami hambatan dalam membangun relasi sosial. Namun, hasil

penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sosial sederhana masih dapat dikembangkan apabila anak diberi kesempatan berinteraksi dalam kelompok kecil dan kegiatan kolaboratif. Hal ini konsisten dengan penelitian yang menyebutkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas kelompok yang terstruktur mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi (McConkey, 2020; Brown & Thompson, 2020).

Potensi anak tuna grahita juga terlihat pada keterampilan praktis dan seni. Beberapa anak menunjukkan minat dalam aktivitas seperti meronce, berkebun, melukis, bahkan musik. Keterampilan ini meskipun sederhana, namun memiliki nilai penting karena dapat menjadi dasar untuk melatih kemandirian dan memberi peluang pada anak untuk berkontribusi dalam masyarakat. Penelitian intervensi berbasis seni menunjukkan bahwa kegiatan seni tidak hanya meningkatkan ekspresi diri, tetapi juga memberi dampak positif terhadap aspek emosional dan sosial anak (Smith, 2021; Zigler, Hodapp, & Urbano, 2020). Dengan demikian, kegiatan berbasis seni dan keterampilan praktis dapat menjadi strategi alternatif yang melengkapi pendekatan akademik tradisional.

Faktor keluarga terbukti memainkan peran sentral dalam mendukung perkembangan anak tuna grahita. Dukungan emosional, bimbingan rutin, serta kesabaran orang tua sangat memengaruhi motivasi dan kemandirian anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa resiliensi anak dengan hambatan intelektual meningkat secara signifikan ketika keluarga berfungsi sebagai sumber dukungan utama (Yuwono, 2017; Chen & Zhang, 2022). Dengan demikian, pemberdayaan keluarga perlu menjadi fokus utama dalam program intervensi.

Selanjutnya, sekolah berperan sebagai wadah utama untuk membangun keterampilan akademik maupun sosial anak tuna grahita. Definisi dari AAIDD (2010) menekankan bahwa hambatan intelektual bukan hanya terkait dengan kemampuan berpikir, tetapi juga bagaimana individu beradaptasi dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidik khusus dituntut untuk memiliki kreativitas, empati, serta fleksibilitas dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Pendidikan inklusif yang melibatkan partisipasi aktif semua pihak akan lebih efektif dibandingkan pendekatan segregatif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya memberi manfaat bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga

meningkatkan pemahaman, toleransi, serta empati bagi siswa reguler (Brown & Thompson, 2020; Turnbull, Turnbull, Wehmeyer, & Shogren, 2020).

Namun demikian, peran sekolah dan keluarga tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dari masyarakat dan kebijakan pemerintah. Program pendidikan inklusif, penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas, serta penghapusan stigma sosial harus menjadi agenda bersama. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas sudah mengatur hak-hak dasar penyandang disabilitas, namun implementasinya di lapangan masih membutuhkan penguatan (UU RI No. 8 Tahun 2016; WHO, 2020). Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah merupakan kunci utama dalam mengoptimalkan potensi anak tuna grahita.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa paradigma masyarakat perlu bergeser dari perspektif defisit menuju paradigma pemberdayaan. Anak tuna grahita bukanlah individu yang sepenuhnya tidak mampu, melainkan anak yang memiliki potensi unik yang bisa berkembang dengan dukungan tepat. Pendidikan yang adaptif, lingkungan sosial yang inklusif, serta keluarga yang suportif akan menjadi faktor kunci bagi anak tuna grahita untuk hidup lebih mandiri dan bermakna (Abdurrahman, 2012; Efendi, 2009). Walmsley & Johnson (2021) menegaskan bahwa inklusivitas dalam penelitian maupun pendidikan tidak hanya berarti menyediakan akses, tetapi juga memastikan partisipasi aktif anak tuna grahita dalam setiap aspek kehidupan.

KESIMPULAN

Tuna grahita bukanlah hambatan mutlak bagi perkembangan anak. Dengan dukungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, anak tuna grahita dapat mengembangkan potensi dan hidup lebih mandiri. Artikel ini menegaskan pentingnya mengubah perspektif masyarakat dari keterbatasan menuju pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD). (2010). *Intellectual Disability: Definition, Classification, and Systems of Supports*. Washington DC: AAIDD.

- Efendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. Pearson Education.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.
- Smith, J. (2021). Arts-based interventions for children with intellectual disabilities. *Journal of Special Education Research*, 45(2), 120-135.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- Yuwono, I. (2017). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Brown, T., & Thompson, C. (2020). Inclusive education for students with intellectual disabilities. *International Journal of Inclusive Education*, 24(6), 675-690.
- Chen, L., & Zhang, Y. (2022). Family support and resilience among children with intellectual disabilities. *Disability & Society*, 37(4), 612-629.
- Jones, P. (2021). Teaching strategies for students with intellectual disabilities. *Journal of Pedagogical Studies*, 12(3), 145-162.
- Kleinert, H. L., & Kearns, J. F. (2019). *Alternate assessment for students with significant cognitive disabilities*. Routledge.
- McConkey, R. (2020). The role of parents in supporting children with intellectual disabilities. *Child Care in Practice*, 26(1), 50-63.
- Shogren, K. A., Wehmeyer, M. L., & Singh, N. N. (2017). *Handbook of Positive Psychology in Intellectual and Developmental Disabilities*. Springer.
- Turnbull, A., Turnbull, R., Wehmeyer, M., & Shogren, K. A. (2020). *Exceptional Lives: Practice, Progress, & Dignity in Today's Schools*. Pearson.
- Walmsley, J., & Johnson, K. (2021). *Inclusive research with people with intellectual disabilities*. Routledge.
- World Health Organization. (2020). *World report on disability*. Geneva: WHO.
- Zigler, E., Hodapp, R. M., & Urbano, R. (2020). *Developmental approaches to intellectual disability*. Cambridge University Press.